

Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Perspektif Pendidikan Nilai)

Suharyanto H. Soro¹, Jana Ermya², Joko Salman³

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia; janaermaya@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; jokosalman2@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Approach;
Communicative;
Speaking Skills

Article history:

Received 2023-06-04

Revised 2023-07-26

Accepted 2023-08-21

ABSTRACT

The communicative approach is one (option) that can be used in learning by teachers to their students in order to transfer knowledge (cognitive domain) as provision in navigating world life. Each approach to learning has advantages and disadvantages so that teachers are required to be creative in delivering teaching material. This study aims to describe the application of a communicative approach in learning so that it can improve students' English speaking skills. Researchers use a case study approach. Methods of data collection using observation and interview methods. The samples in this study were taken by purposive sampling. The results of the research findings indicate that the application of a communicative approach in learning English carried out by teachers can improve students' speaking skills. In the educational value perspective, this approach focuses on students' performance so that they can form habits in using English as a foreign language in communication interactions.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharyanti H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pendekatan dalam pembelajaran adalah memastikan bahwa materi ajar yang sudah direncanakan dapat diterapkan, dijalankan, dan dievaluasi dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran. Masalah umum bagi dosen bahasa Inggris sebagai bahasa Asing adalah menghadapi kelas pasif. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak responsif dan menghindari interaksi dengan dosen. Hal ini terutama ketika seorang dosen melakukan interaksi dalam bentuk dialog antara dosen dan mahasiswa dalam ruang kelas. Salah satu bentuk untuk mengawali interaksi yaitu seperti mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dengan mengharapkan setidaknya satu siswa menjawab.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian dalam pembelajaran adalah penggunaan pendekatan. Dosen diberikan keleluasan untuk memilih pendekatan yang tepat sehingga materi ajar dapat dimengerti oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dalam satu kelas terdapat perbedaan

kemampuan mahasiswa yaitu ada yang cepat, sedang, dan lambat dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen. (Emilia, 2013) meneliti tentang pendekatan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Dari empat keterampilan berbahasa, Coleman mengambil "A reading-based approach to foreign language teaching" sebagai sasaran dalam penelitiannya. Hasil temuannya menunjukkan bahwa guru mengajarkan *content* bacaan. Dalam teorinya guru seharusnya mengajarkan bagaimana membaca teks bacaan dengan menyuguhkan satu jenis bacaan pendek kepada siswa dan diawali dengan daftar kosa kata. Siswa dianjurkan untuk membaca dalam hati dengan cepat (*Rapid silent reading*). Dalam prakteknya, guru justru mengajarkan isi (*content*) bacaan itu. Hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Pendekatan berbeda diterapkan oleh ahli linguistik Leonard Bloomfield (1942). Pendekatan ini berdasarkan kebutuhan *to obtain conversation proficiency*. Bloomfield mendesain program ini dengan melibatkan tidak kurang dari 55 perguruan tinggi di Amerika Serikat. Targetnya Tidak tanggung-tanggung yaitu menguasai dan menjadi penerjemah minimal dalam lima bahasa (Jerman, Prancis, Italia, Cina, dan Jepang). Dalam pelaksanaan pembelajaran, Bloomfield melarang penggunaan buku teks yang bernuansa bahasa. Sebaliknya peserta dihadapkan langsung dengan penutur asli bahasa tersebut. Penutur asli ini sebagai satu-satunya sumber materi belajar seperti frase, kosa kata, dan kalimat-kalimat imitasi. Bloomfield beserta teman-temannya menyebut metode informan (*Informant method*).

Peserta belajar menghabiskan waktu sepuluh jam perhari dan berjalan selama satu pekan. Terkadang 15 jam untuk berlatih bercakap dengan penutur asli. Dalam waktu enam minggu, hasilnya luar biasa mereka dapat berkomunikasi bahasa Asing dengan baik. Aktivitas ini perlu diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Berdasarkan deskripsi di atas dapat dipahami bahwa penggunaan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris wajib kontekstual.

Bahasa adalah kebiasaan. Untuk membangun kebiasaan perlu banyak praktek. Kita masih memiliki penyakit perasaan takut salah struktur dan salah mengucapkannya. Padahal dalam bahasa Inggris misalnya, ada yang disebut bahasa pasaran (*English broken*) yang menekankan pada unsur komunikatif. Modal utama yang harus dimiliki adalah keberanian berkomunikasi bahasa Inggris tanpa harus takut dengan kesalahan tata bahasa. Pertanyaan-pertanyaan dalam interaksi komunikasi sebaiknya bersifat deskriptif dan menghindari jawaban yang berakhir dengan *yes or no*. Karena terkadang jawaban *yes or no* tidak sesuai dengan harapan (H. S. Soro, 2019b).

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini termasuk dalam paradigma penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus adalah aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeskplotasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (S. H. Soro, 2023).

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. metode observasi dalam konteks ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti berposisi sebagai pelaku utama dalam objek penelitian (Sugiyono, 2011). Peneliti mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sementara metode wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan sehingga informasi (data) tersebut dapat dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2014).

Peneliti memilih untuk meneliti tentang pendekatan komunikatif yang digunakan oleh dosen dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya. Pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris Teknik dilakukan pada semester genap (2). Peneliti mengambil sampel mahasiswa jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Islam Nusantara. Universitas ini adalah salah satu universitas swasta di kota Bandung Propinsi Jawa Barat. Dengan kata lain, partisipan dalam penelitian ini adalah: (a) dosen Bahasa Inggris; (b) semester dua mahasiswa jurusan Teknik Informatika. Jumlah mahasiswa 38 orang, terdiri dari 26 laki-laki dan 12 perempuan dan berasal dari sekolah negeri dan swasta yang berbeda. Penelitian ini dilakukan tahun akademik 2022-2023.

Belajar bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh manusia memiliki dua cara untuk menguasainya, yaitu melalui pemerolehan (*acquisition*) dan belajar. Mayoritas mahasiswa Indonesia menguasai bahasa Inggris melalui proses belajar. Secara formal bahasa Inggris diwajibkan kepada siswa SMP dan SMU. Sementara untuk tingkat mahasiswa bahasa Inggris merupakan pilihan (*option*). Dengan perkataan lain, bahasa Inggris yang diajarkan kepada mahasiswa adalah *English for Specific Purpose*.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif sering digunakan oleh pendidik profesional. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan dengan cara mempraktekan langsung dalam bentuk real. Berikut ini prinsip pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris: a) Pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran. b) Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi harus sesuai dengan situasi, peran penutur, setting dan register. Pelajar perlu membedakan antara gaya formal dan informal (Hermawan, 2013). c) Kegiatan komunikatif sangat penting. Kegiatan harus disajikan dalam situasi atau konteks dan memiliki tujuan komunikatif. Kegiatan khas dari pendekatan ini adalah: permainan, tugas pemecahan masalah, dan permainan peran. Harus ada kesenjangan informasi, pilihan dan umpan balik yang terlibat dalam kegiatan. d) Pembelajar harus memiliki interaksi konstan dengan dan paparan bahasa target. e) Pengembangan empat keterampilan makro-berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis-diintegrasikan sejak awal, karena komunikasi mengintegrasikan berbagai keterampilan. f) Topik dipilih dan dinilai berdasarkan usia, kebutuhan, tingkat, dan minat siswa. g) Motivasi adalah pusatnya. Guru harus membangkitkan minat siswa sejak awal pelajaran. h) Peran guru adalah sebagai pemandu, fasilitator atau instruktur. i) Trial and error dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. j) Evaluasi tidak hanya menyangkut ketepatan pembelajar tetapi juga kefasihan mereka.

Pendekatan komunikatif adalah berorientasi untuk membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi komunikatif, yang berarti kemampuan untuk menggunakan tata bahasa dan struktur linguistik yang tepat dalam konteks kehidupan nyata yang berbeda dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda (S. H. Soro, 2022). Dalam hal ini, bahan otentik adalah kunci untuk membantu mahasiswa mengembangkan tata bahasa dan kosa kata mereka saat dihadapkan pada kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pendekatan komunikatif digunakan di ruang kelas yang berbeda di seluruh dunia. Lebih mudah diimplementasikan dalam program bahasa yang dikelola dengan baik dengan minimal 5 dan maksimal 15 mahasiswa. Dengan pelatihan yang tepat dan sedikit pengalaman, akan lebih mudah menerapkannya di kelas besar yang terdiri dari 40+ siswa di mana Metode Langsung atau Audio-lingual (dikenal sebagai metode gaya Angkatan Darat) lebih umum digunakan.

Bahan otentik memungkinkan guru untuk melengkapi atau akhirnya mengganti buku teks yang membosankan. Berikut kompilasi sumber materi otentik yang paling umum digunakan di kelas: Iklan Banner, iklan, billboard. Katalog, brosur perguruan tinggi dan universitas, selebaran, brosur perjalanan. Film, naskah, iklan Acara radio, surat kabar, situs internet, majalah, acara TV. Media sosial, YouTube, buku telepon Rintisan tiket, manual, menu, peta. Kartu ucapan, horoskop (S. H. Soro, 2023).

Gaya bahasa Inggris yang digunakan dalam *authentic material* bersifat alami dan mengkomunikasikan apa pun tujuan pembuatan materi tersebut, daripada mengajarkan struktur tertentu. Untuk alasan ini, beberapa kritikus menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif tidak memberikan penekanan yang cukup pada aturan tata bahasa, sehingga metode tersebut tidak dapat mengajarkan kompetensi tata bahasa dengan baik (S. H. Soro, 2019). Menempatkan terlalu banyak penekanan pada permainan atau materi otentik dapat menghasilkan pelajaran yang menyenangkan dan menarik, tetapi mahasiswa tidak mempelajari apa pun yang berharga. Ini biasa terjadi ketika orang mengikuti kursus sertifikasi TEFL sub-par yang tidak memiliki pelatihan komprehensif dalam perencanaan pelajaran. Baik dosen maupun guru harus mahir dalam aturan tata bahasa dan memiliki

kemampuan menyusun rencana pelajaran yang mengikuti setiap tahap pendekatan komunikatif dengan benar.

Melalui kelas interaktif, mahasiswa dihadapkan pada materi otentik termasuk pembicaraan dosen. Jika dosen fasih berbahasa Inggris dan didorong untuk terlibat di dalamnya. Bahan-bahan tersebut dapat digunakan dalam berbagai kegiatan produktif: diskusi, debat, bermain peran, dan lain-lain. Suasana kelas cukup tenang, tidak mengancam dan menyenangkan. Pembelajar membutuhkan latihan dalam menghasilkan keluaran yang dapat dipahami dengan menggunakan semua sumber daya bahasa yang telah mereka peroleh.

Mendapatkan umpan balik dari dosen dan dari mahasiswa lain di kelas memungkinkan mahasiswa untuk menguji hipotesis dan menyempurnakan pengetahuan mereka yang berkembang tentang sistem bahasa. Juga telah diklaim bahwa didorong untuk menghasilkan keluaran mewajibkan pembelajar untuk mengatasi kurangnya pengetahuan bahasa mereka dengan berjuang untuk membuat diri mereka mengerti, dengan berbicara perlahan misalnya, atau mengulangi atau mengklarifikasi ide-ide mereka melalui pengulangan kata-kata.

Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sehingga memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan setiap aktivitas dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, setiap mahasiswa harus dibekali dengan nilai-nilai positif sehingga tercipta nuansa kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun lingkungannya. Tujuan tersebut (membentuk karakter) harus dilandasi dengan niat yang kuat dan ikhlas baik dosen selaku pengampu mata kuliah bahasa Inggris maupun mahasiswanya (H. S. Soro, 2019a).

Dosen wajib menjadi model bagi mahasiswanya. Setiap tutur kata dan perbuatan wajib mencerminkan nilai-nilai positif sehingga dapat ditiru atau ditauladani oleh mahasiswanya. Seorang dosen wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Kompetensi pedagogik mengacu pada ilmu atau kemampuan yang dimiliki oleh dosen tentang manajemen pembelajaran baik dalam kelas maupun di lapangan, memahami eksistensi mahasiswa sebagai pembelajar, dan memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi hasil perkuliahan *in form of academic setting*. Kompetensi profesional mengacu pada aktivitas pembelajaran atau perkuliahan (*lecturing*) dilakukan oleh dosen berdasarkan keahlian sehingga pekerjaan tersebut hasilnya efektif dan efisien. Kompetensi sosial mengacu pada pola interaksi antara dosen dengan civitas akademika, orang tua mahasiswa, dan masyarakat sehingga tercipta nuansa nilai-nilai sosial positif. Kompetensi kepribadian mengacu pada penampilan (*performance*) dosen berdasarkan norma agama, hukum, dan norma budaya baik lokal, nasional maupun internasional sehingga menjadi tauladan. Kompetensi penelitian mengacu pada aktivitas ilmiah dilakukan secara sistematis, objektif, faktual, dan bernilai guna sehingga melahirkan temuan baru atau teori baru (ilmu pengetahuan) untuk diaktualisasikan dalam kehidupan manusia. Kompetensi pengabdian masyarakat mengacu pada aktualisasi diri dalam rangka menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada masyarakat sehingga dapat merubah pola pikir dan perilaku yang awalnya masih statik menjadi progress (Suharyanto H. Soro, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan komunikatif berangkat dari ide atau rencana bahwa belajar bahasa berhasil apabila dilakukan dengan mengharuskan mahasiswa untuk mengkomunikasikan makna sesungguhnya/sebenarnya. Dalam Pendekatan komunikatif, tujuan utamanya adalah mempresentasikan/menyajikan suatu topik dalam konteks atau natural setting. Jadi dapat didefinisikan bahwa pendekatan merupakan seperangkat usaha sadar dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mahasiswa menunjukkan perhatiannya kepada dosen seolah-olah mengerti apa yang dibicarakan dosen. Pada saat mengajukan pertanyaan terkait dengan materi ajar apakah mahasiswa sudah memiliki pemahaman atau belum. Ternyata semua mahasiswa tidak memberikan jawaban. Mereka diam dan menunggu jawaban dari dosen. Kenyataan ini terkadang dosen menganggap bahwa semua mahasiswa belum memahami materi tersebut. Tentunya akan ada saatnya tidak ada mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan dosen, namun seringkali mahasiswa tidak menjawab walaupun sudah paham akan pertanyaannya, mengetahui jawabannya, dan mampu menghasilkan jawaban. Selain itu, mahasiswa seringkali sangat enggan untuk memberikan umpan balik atau mengajukan pertanyaan kepada dosen di depan kelas.

Mahasiswa, sebagai satu kelas, tidak secara sukarela menanggapi pertanyaan dosen dan kurang antusias berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mahasiswa juga tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada dosen di luar situasi *one-on-one*. Dengan demikian dosen menerima sedikit umpan balik lisan. Berdasarkan pengamatan selama prose pembelajaran sebagian besar mahasiswa dalam kelas duduk memandang lurus ke depan menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan verbal yang minimal. Dosen tentu menginginkan agar mahasiswa menjadi lebih demonstratif dan lebih komunikatif dalam umpan balik mereka. Dengan perkataan lain, dosen ingin mahasiswa mengajukan pertanyaan, memberi komentar, dan menanggapi dengan anggukan dan gelengan kepala dengan suara setuju atau suara pengertian. Juga dosen ingin mereka menjadi reaktif dan proaktif.

Peneliti mengamati kelas (mahasiswa) pada minggu kelima. Pada 15 menit pertama, kelas melalui penjelasan tentang materi. Topik kuliahnya adalah tentang the role of Informatical Engineering. Saya menjelaskannya dengan gaya yang berbeda berdasarkan pendekatan kontekstual. Para mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen dengan buku tertutup dan mahasiswa lainnya membuka buku. Selanjutnya, dosen mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman mengenai pertanyaan pemahaman umum, sebagian besar mahasiswa mengangguk sebagai jawaban dan beberapa menjawab 'ya' untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Dalam konteks ini dosen meyakini bahwa mereka benar-benar mengerti. Namun, dengan pertanyaan khusus, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Ketika mengajukan pertanyaan kepada setiap mahasiswa mendapatkan jawaban yang terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan. Dengan perkataan lain ketika dosen mendekat, melihat secara khusus pada seorang mahasiswa, atau sepasang mahasiswa, dan mengulangi pertanyaannya, mahasiswa tersebut mencoba menjawabnya.

Secara umum peneliti mencatat bahwa saya lebih memperhatikan mereka, bergerak lebih dekat, dan melihat mahasiswa tertentu dan mencoba membuat interaksi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sudah dipahami dengan benar. Jadi dosen berusaha lebih keras untuk mengomunikasikan pertanyaan, dan bertindak seolah-olah dosen mengharapkan tanggapan atau jawaban yang benar. Mahasiswa perlu diarahkan dengan kontak mata dan pertanyaan berulang dari dosen untuk menjawab pertanyaan, dan ketika mereka tidak mengerti sesuatu, mereka berkata dengan jujur tidak mengetahui jawabannya. Sebagian besar dari kita setuju bahwa ada korelasi positif dengan kelas besar dan penguasaan dosen. Kelas besar membutuhkan waktu ekstra untuk bermain peran. Seorang dosen dapat memperlakukan mahasiswanya dengan berbagai role play, seperti menuliskan apa yang dikatakan oleh dosennya. Dengan perkataan lain, kelas harus diatur menjadi kelas kecil, sehingga seorang dosen dapat mengontrol dan memperlakukan mereka satu per satu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa merasa senang ketika dosennya menyajikan materi secara beraturan atau berstruktur dimulai dari konsep dasar, pengertian, dan kajiannya. Dosen juga dituntut untuk kreatif dalam memberikan pembelajaran atau perkuliahan. Hal-hal penting yang menjadi vocal point wajib ditekankan sehingga dipastikan semua mahasiswa memahami dengan sempurna. Dosen kalau bias harus melihat kondisi mahasiswa karena tidak selamanya mahasiswa fokus ke materi ajar. Jadi dosen harus kreatif dalam mengajar biar mahasiswa tidak jenuh.

Data di atas menunjukkan bahwa dosen dituntut untuk memahami dan menyesuaikan kondisi kelas secara tepat. Setiap 15-20 menit waktu menerangkan materi perkuliahan dosen wajib untuk

memberikan waktu kepada mahasiswa untuk rileks atau selingan sehingga konsentrasi belajar tidak beralih. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki konsentrasi penuh dalam waktu 15-20 menit.

4. KESIMPULAN

Pendekatan komunikatif berjalan efektif apabila materi ajar disusun berdasarkan kontekstual. Dosen dituntut untuk menyajikan materi ajar secara kreatif dan menyenangkan mahasiswa. Setiap topic perkuliahan dijelaskan secara runtun atau berstruktur. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa dapat memahami secara benar. Dosen wajib mengetahui apakah semua mahasiswanya sudah mengerti atau paham tentang materi yang disampaikan.

Dosen wajib menjadi model bagi mahasiswanya. Setiap tutur kata dan tindakan wajib bernuansa positif. Dengan perkataan lain, perkataan dan tindakan dosen wajib menjadi tauladan bagi mahasiswanya. Hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan topik perkuliahan wajib dihindari karena dapat mengurangi kualitas dosen. Performance yang ramah dan penuh percaya diri dalam menyampaikan materi ajar memberikan nilai positif tersendiri bagi mahasiswanya. Selain itu, Dosen dan mahasiswa dalam perspektif pendidikan nilai merupakan dua karakter yang berbeda tetapi satu dalam visi pembelajaran yaitu terciptanya mahasiswa yang berpengetahuan dan mandiri, serta bertanggung jawab sehingga berkontribusi positif bagi dirinya dan lingkungan. Dengan demikian mahasiswa tersebut setelah meraih gelas sarjana dapat mensejahterakan dirinya, memajukan bangsa Indonesia, dan agama Islam.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (cet-15). Rineka Cipta.
- Emilia, E. (2013). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: petunjuk untuk guru*. Rizqi Press.
- Hermawan, B. (2013). *Hubungan Verbal-Visual dalam Buku Teks Bahasa Inggris: Bagaimana Pesan Dikonstruksi dan Dipahami*. LPPM UPI.
- Soro, H. S. (2019a). Analysis of English Vocabulary in the Mind of Students. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2).
- Soro, H. S. (2019b). Identifying Lecturer – Student Interaction and Preference Toward Four English Skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9(2).
- Soro, S. H. (2019). English Vocabulary in the Mind of Student. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(8).
- Soro, S. H. (2022). The Essentiality of Acculturation in Wedding of the West Nusa Tenggara Muslims Community (Ethnographic Studies in the Context of General Education). Tianjin DaxueXuebao (ZiranKexueyuGongchengJishu Ban). *Journal of Tianjin University Science and Technology*, 55(12).
- Soro, S. H. (2023). Analysis of Academic Supervision Competence through Workshop Activities. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1).
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.